

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia bukan hanya berfungsi menjadi bahasa resmi kenegaraan, melainkan juga berfungsi sebagai bahasa nasional sehingga perlu dikembangkan, dibina, dan dilindungi. Pasal 41 ayat (1), Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 juga memperkuat fungsi ini sehingga mewajibkan pemerintah untuk mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra Indonesia agar tetap memenuhi kebutuhan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sesuai dengan perkembangan zaman.

Dalam rangka pembinaannya, salah satu cara yang dilakukan oleh pemerintah adalah pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah pada semua tingkatan, mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Upaya ini dilakukan untuk menanamkan sikap berbahasa yang tinggi terhadap bahasa Indonesia. Akan tetapi, sejalan dengan waktu, upaya itu mengalami problematika. Dewasa ini, kekurangpuasan terhadap pembelajaran bahasa Indonesia masih menjadi masalah krusial di kalangan masyarakat sehingga memerlukan solusi secepatnya. Umumnya, di setiap jenjang dan institusi pendidikan, pembelajaran bahasa Indonesia belum berjalan sebagaimana yang diinginkan. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Menteri Pendidikan Republik Indonesia (Effendi, 2017:77).

Dalam Indikator Ketercapaian Sasaran Strategis (IKSS) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2017 bagian 12.2, realisasi capaian nilai ujian nasional bahasa Indonesia SMP/SMPLB dan SMA/SMALB/SMK/SMKLB belum sesuai dengan target

yang ditetapkan. Dari target yang ditetapkan sebesar 6,6, nilai ujian nasional bahasa Indonesia SMP/SMPLB baru terealisasi 6,4 dengan persentase capaian 95,5%, sedangkan untuk nilai ujian nasional bahasa Indonesia SMA/SMALB/SMK/SMKLB dari target yang ditetapkan 6,9 baru terealisasi 6,1 dengan persentase capaian sebesar 88,4%. Hasil pelaksanaan ujian nasional tahun pembelajaran 2016/2017 untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, baik untuk tingkat menengah pertama (SMP/SMPLB) maupun untuk tingkat menengah atas (SMA/SMALB/SMK/SMKLB) masih belum memuaskan karena capaian ujian nasional Bahasa Indonesia untuk kedua jenjang pendidikan tersebut hanya memperoleh nilai rata-rata 6,4 untuk sekolah SMP/SMPLB dan 6,1 untuk tingkat sekolah SMA/SMALB/SMK/SMKLB. Dibandingkan dengan tahun pembelajaran sebelumnya, capaian tahun 2016/2017 menurun. Pada tahun pembelajaran 2015/2016, capaian nilai ujian nasional bahasa Indonesia untuk tingkat menengah pertama bahkan mencapai angka 7,1 dan untuk tingkat menengah atas mencapai 6,3. Artinya, capaian tahun pembelajaran 2016/2017 lebih kecil dibandingkan dengan capaian tahun pembelajaran 2015/2016. Jika dibandingkan dengan target akhir renstra 2019, capaian tahun 2017 masih memiliki selisih 0,8 untuk nilai ujian nasional bahasa Indonesia SMP/SMPLB dan 1,4 untuk ujian nasional bahasa Indonesia jenjang SMA/SMALB/SMK/SMKLB. Tercatat pada tahun 2019 nilai rata-rata ujian nasional Bahasa Indonesia jenjang SMP 7,2 sedangkan jenjang menengah atas 7,5 (Effendi, 2017:78).

Jika kecurigaan atas proses belajar-mengajar tidak dapat menyelesaikan permasalahan nilai ujian nasional bahasa Indonesia yang berperforma buruk, kemungkinan lain yang menjadi penyebab turunnya nilai bahasa Indonesia adalah kurangnya pemahaman pembelajar terhadap soal-soal tersebut. Hal ini sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari pada diri pembelajar. Seorang pembelajar sering harus

mengutuk dirinya sendiri karena dalam menghadapi soal-soal ujian, ia mengetahui gagasannya, tetapi tidak mengetahui kata dan istilahnya. Atau sebaliknya, ia mengetahui kata atau istilahnya karena memang diberi dalam soal ujian, tetapi tidak mengetahui gagasan yang didukungnya. Pembelajar kurang memahami makna kata-kata dalam teks soal-soal tersebut. Begitu pula pemahaman akan soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia yang sangat berhubungan dengan penguasaan kosakata di dalamnya.

Menurut Keraf (2007:6), dalam dunia pendidikan, penguasaan kosakata merupakan bagian yang sangat penting. Dalam pembelajaran, mungkin lamban dan sukar prosesnya, tetapi ketika hasil yang diperoleh dapat dibanggakan, jerih payah seseorang terasa tidak sia-sia. Penguasaan akan pengertian-pengertian yang tepat merupakan realisasi manfaat dari kemampuan yang diperoleh. Pikiran, secara sederhana dan langsung dapat tersampaikan melalui penguasaan itu. Dengan kata lain, penguasaan kosakata berpengaruh pada kemampuan berbahasa yang pada akhirnya berdampak pada aktivitas lain.

Bukti bahwa penguasaan kosakata berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa dapat dilihat dari hasil penelitian Trisnani (2017). Penelitiannya menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan keterampilan berbicara dan menulis pada siswa kelas IV SD Negeri Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang. Penelitian lain tentang penguasaan kosakata terhadap hasil pembelajaran ditunjukkan oleh penelitian Djojuroto (2014). Penelitiannya bersimpulan bahwa terjadi peningkatan kemampuan meresepsi cerpen sufistik dengan peningkatan penguasaan kosakata dan minat baca pada siswa Madrasah Tsanawiyah Kampung Jawa, Tondano, Minahasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Trisnani dan Djojuroto tersebut, diperlukan upaya tindak lanjut yang dapat mengatasi permasalahan penguasaan

kosakata yang berimbas pada nilai ujian nasional bahasa Indonesia. Banyak cara yang dapat dilakukan sebagai upaya tindak lanjut terhadap permasalahan tersebut. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah penjelasan tentang kosakata bahasa Indonesia yang terdapat dalam soal-soal ujian nasional. Penjelasan itu dilakukan melalui penyediaan fasilitas seperti kamus pembelajar yang dapat membantu mereka secara khusus dalam memahami soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia dan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional secara umum.

Setakat ini, kamus bahasa Indonesia yang dapat dimanfaatkan oleh pembelajar sudah diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional (2011) dengan judul *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Kamus ini memiliki kesamaan dengan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)* karena diturunkan dari kamus besar tersebut. Perbedaannya dengan KBBI adalah pemakaian kata-kata umum dengan label cakapan semisal *kataadem*, *ambyar*, dan *bakalan* tidak ditemukan dalam kamus tersebut. Sudah banyak kosakata yang tercantum dalam kamus tersebut. Namun, penyusunannya tidak didasarkan pada korpus soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia. Penyusunan contoh kalimatnya masih belum memberi pemahaman yang jelas kepada pembelajar akibat penggunaan kosakata yang tidak tepat. Oleh karena itu, diperlukan suatu kamus khusus yang memiliki kelebihan dalam menjelaskan kosakata dan istilah-istilah yang terdapat di dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara umum. Secara khusus, kamus tersebut juga dapat menjelaskan kosakata dan istilah-istilah soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia. Kemudahan ini disebabkan oleh contoh kalimat yang sesuai dengan konteks soal yang disusun berdasarkan korpus soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia dengan jenis bahasa yang mudah dipahami oleh pembelajar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut banyak hal yang dapat diidentifikasi sebagai masalah dalam pemanfaatan korpus untuk penyusunan kamus bagi pembelajar. Masalah-masalah tersebut yaitu proses pembelajaran belum berjalan efektif, metode pembelajaran belum dilakukan secara efektif, persiapan pembelajar menghadapi ujian nasional bahasa Indonesia belum maksimal, materi ujian kurang relevan dengan bahan ajar, metode dan kosakata ujian kurang dipahami peserta dengan komunikatif sehingga perlu petunjuk berupa kamus khusus untuk membantu pembelajar dalam memahami kosakata pada soal-soal ujian nasional bahasa Indonesia. Dalam penyusunan kamus, penyusun kamus memerlukan petunjuk pemilihan lema kepala dan lema turunan yang diambil dari korpus. Selain itu, penyusun kamus juga memerlukan petunjuk pembuatan definisi dan contoh kalimat dari korpus untuk penyusunan kamus pembelajar. Terakhir, penyusun kamus juga memerlukan petunjuk pemilihan fitur-fitur leksikografi yang diperlukan dalam kamus yang disusun.

## **1.3 Fokus Masalah**

Dari rincian identifikasi masalah tersebut tampak bahwa masalah yang berhubungan dengan pemanfaatan korpus untuk penyusunan kamus bagi pembelajar cukup banyak. Agar penelitian ini lebih terarah kepada tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini difokuskan pada penyediaan pedoman penyusunan kamus khusus pembelajar berorientasi ujian nasional.

## **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan ruang lingkup dan fokus masalah di atas, dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah cara memilih lema kepala dari korpus untuk kamus pembelajar?
2. Bagaimanakah cara mendefinisikan lema-lema dari korpus untuk kamus pembelajar?
3. Bagaimanakah cara membuat contoh kalimat dari korpus untuk kamus pembelajar?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menciptakan kamus pembelajar ekabahasa khusus bagi pembelajar dalam rangka persiapan UN. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk membantu pembelajar untuk persiapan ujian sekolah. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut.

1. Cara memilih lema kepala untuk penyusunan kamus pembelajar;
2. Cara mendefinisikan lema-lema tersebut; dan
3. Cara membuat contoh kalimat.

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Setelah tujuan tersebut tercapai, penelitian ini dapat bermanfaat bagi

1. Penyusun Kamus

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh penyusun kamus dalam rangka penyusunan kamus berdasarkan data korpus, khususnya kamus pembelajar. Manfaat yang dapat diambil adalah hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan tentang

- (1) cara memilih lema kepala untuk kamus pembelajar, khususnya untuk penyusunan lema utama dan turunan;
- (2) cara mendefinisikan lema-lema tersebut;
- (3) cara membuat contoh kalimat, untuk penyusunan contoh kalimat berdasarkan korpus.

## 2. Pengajar

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh guru sebagai bahan untuk pengayaan bahan ajar. Manfaat yang dapat diambil adalah guru memiliki pengetahuan tentang

- (1) cara membaca kamus pembelajar, khususnya dalam membedakan lema utama dan turunan;
- (2) membedakan lema secara spesifik; dan
- (3) contoh kalimat berdasarkan korpus.